

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab

Adapun gambaran umum lokasi penelitian ini diantaranya memuat tentang sejarah singkat berdirinya Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, identitas lembaga Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, visi dan misi Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, keadaan sarana dan prasarana di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, keadaan santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin.

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab

Dari Hasil wawancara dengan pengasuh Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin diperoleh informasi bahwa Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin berdiri pada tahun 2011. Dengan latar belakang sebelum berdirinya Ma'had terlebih dahulu berdiri sebuah musholla yang diberi nama musholla Ukhuwwah, selain digunakan untuk kegiatan sholat rawatib, musholla ini juga digunakan untuk sebagai tempat para mahasiswa IAIN Program Khusus atau yang dikenal sekarang ini UIN, untuk menyetorkan hafalannya kepada imam musholla yakni ustadz Zainal Hakim. Bermula hanya dengan beberapa orang saja sampai pada akhirnya mahasiswa semakin banyak bertambah. Maka dirasa perlu untuk mendirikan sebuah lembaga *tahfizh*, atas inisiatif seorang donator yang sejak awal sudah melihat kegiatan ini sebagai kegiatan penuh manfaat, hingga akhirnya didirikanlah sebuah gedung tiga lantai untuk digunakan sebagai wadah untuk menimba ilmu Alquran khususnya *tahfizh* Alquran. Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar

bin Khattab Banjarmasin sudah berdiri kurang lebih sembilan tahun dan sekarang lembaga ini telah resmi terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin pada tahun 2013.³⁶

2. Identitas Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar Bin Khattab

Nama pondok pesantren	: Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab
Alamat	: Jl. Mahat Kasan Komplek Permata Elok Banjarmasin
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Penyelenggara Pondok/Yayasan	: Panitia Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab
Berdiri sejak tahun	: 2011 M
Nomor Statistik Pondok (NSIP)	: 510063710009

3. Visi dan Misi Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab

a. Visi

Menyatukan umat Islam melalui dakwah

b. Misi

- 1) Menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup umat Islam
- 2) Membuka program pendidikan Alquran dalam berbagai jenjang dari anak-anak sampai lansia

³⁶ Wawancara dengan Ustadzah Sumaiya selaku pengasuh di Ma'had Tahfidzaul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, pada tanggal 4 maret 2020

4. Jumlah Santriwati Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar Bin Khattab Banjarmasin tahun 2019

Jumlah santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tahun 2019 adalah 71 orang. Santriwati tersebut dari berbagai Provinsi, dari Kalimantan Selatan ada 38 orang, Kalimantan Tengah ada 4 orang, Kalimantan Barat ada 1 orang, Kalimantan Timur 2 orang, masih banyak dari kota yang lainnya lagi yaitu dari Kota Malang, Pengaron, Pangkoh, Kediri dan lain-lain.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar Bin Khattab Banjarmasin

Tabel. II Data perlengkapan sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Gedung Asrama	3 lantai	Baik
2	Ruang Belajar	4 buah	Baik
3	Kamar Santri	5 buah	Baik
4	Ruang Kantor	1 buah	Baik
5	Musholla	1 buah	Baik
6	Kamar Mandi	2 buah	Baik
7	Wc	6 buah	Baik
8	Parkiran	1 buah	Baik
9	Tempat Wudhu	1 buah	Baik
10	Meja (di Musholla)	25 buah	Baik
11	Meja di ruang belajar	50 buah	Baik
11	Tennis Meja	1 buah	Baik

12	Komputer+printer	1 buah	Baik
13	Kantin	1 buah	Baik
14	Laundry	1 buah	Baik
15	Perpustakaan	1 buah	Baik

B. Penyajian Data

Berikut ini penulis sajikan data-data yang diperoleh penulis dalam penelitian, baik berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentar yang penulis lakukan. Data pelaksanaan *muraja'ah* oleh pengasuh dan santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin disusun dan disajikan ke dalam bentuk uraian dan kemudian seterusnya dilanjutkan untuk diberikan analisis serta kesimpulan secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian, yakni satu orang dari pengasuh, dua orang dari *Ustadzah* dan sebgaaian dari santriwati mengenai objek penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan *muraja'ah* oleh santriwati dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tersebut, berikut penyajiannya.

1. Pelaksanaan Menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Pelaksanaan *muraja'ah* pada santriwati ialah cara yang digunakan pengasuh dalam kegiatan penghafalan Alquran sehingga santriwati dapat menyelesaikan hafalan Alquran 30 Juz. Mengingat *muraja'ah* merupakan salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut serta dalam menentukan keberhasilan santriwati dalam

menghafal hafalan Alquran, maka penulis di sini akan memaparkan berbagai penerapan tersebut di antaranya berkenaan dengan kesiapan sebelum *memuraja'ah* hafalan Alquran dan pelaksanaan *memuraja'ah* Alquran.

a. Kesiapan sebelum Menghafal A-Qur'an di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santriwati, berkenaan dengan kesiapan sebelum menghafal Alquran, beliau memaparkan bahwa semua santri yang mendaftarkan dirinya sebagai santri di Ma'had Umar baik putera maupun putri pada umumnya akan di *tahsin* terlebih dahulu bacaan Alqurannya. Kelas *tahsin* ini terdiri dari beberapa kelas yaitu pra *tahsin*, *tahsin* dan *tadarus*, yang mana pada kelas-kelas tersebut nantinya santri akan diberikan pengajaran mengenai bacaan Alquran dan tajwid yang baik dan benar, melalui bimbingan dari guru-guru yang telah ditentukan. Pada kelas pertama yaitu pra *tahsin* materi yang diajarkan yaitu berkenaan dengan dasar-dasar *tajwid* seperti *izhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa*, dan lain-lain. Kelas selanjutnya yaitu kelas *tahsin*, materi yang dipelajari merupakan kelanjutan dari kelas pra *tahsin*, yang membedakannya hanya ada pembagian buku pegangan dari masing-masing santri, jadi yang dipelajari ialah yang berkenaan dengan materi buku tersebut. selanjutnya dalam memperlancar dan memperhalus bacaan sampai akhirnya santri benar-benar dianggap baik dan bisa melanjutkannya pada kelas *tahfizh*.

Menurut pengasuh, santri yang belajar di Ma'had pada umumnya tidak semata-mata bertujuan ingin menghafal, namun lebih memperbaiki bacaan dan *tajwidnya*, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan jika santri tetap harus mengikuti pembelajaran tanpa berkeinginan untuk berhenti dan tidak menutup

kemungkinan santri akan dinaikkan ke kelas *tahfizh* (berdasarkan kemampuan dan keinginan santri).

Sedangkan mengenai santri yang mengambil program *tahfizh* berasrama menurut informasi yang ada, sebelum santri siap diasramakan santri terlebih dahulu akan tes selama tiga hari, untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, teman, dan lain-lain. Jika dalam kurun waktu tiga hari tidak ada keluhan, maka santri diperbolehkan untuk mengasrama, namun jika ada keluhan, maka orang tua dari santri kami panggil untuk diberikan nasehat baik kepada orang tuanya atau kepada anaknya dan jika si santri tetap tidak mau, maka kami sarankan untuk tidak melanjutkannya. Begitu pun dengan santri yang mau berhenti atau ingin berhenti mengasrama.³⁷

2. Pelaksanaan *Muraja'ah* dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar Bin Khattab Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh tentang pelaksanaan menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab, peneliti menanyakan beberapa poin, diantaranya yang berkenaan dengan pengalokasian waktu, pelaksanaan menghafal, target hafalan dan pelaksanaan *muraja'ah* hafalan Alquran

Beliau menjelaskan mengenai pengalokasian waktu kami buat jadwal pertemuan sesuai dengan program yang dipilih, jadwal pertemuan itu diantaranya:

a. Alokasi waktu (jadwal pertemuan)

Untuk program berasrama pertemuan setiap hari dan berikut jadwal kegiatannya:

³⁷ Wawancara dengan Ustadzah Sumaiya selaku pengasuh di Ma'had Tahfidzaul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, pada tanggal 4 maret 2020.

Tabel. III Jadwal Kegiatan santriwati *tahfizh* program berasrama:

Jam	Program
04.00	Bangun
04.00 - 05.00	Sholat tahajud, adzkar qiyamullail
05.00 – 06.00	Sholat subuh, adzkar pagi
06.00 – 08.00	Kelas Alquran I, setor ziyadah
08.00 – 09.00	Sholat dhuha, piket kebersihan, sarapan
09.00 – 11.00	Kelas Alquran II, setor <i>muraja'ah</i>
11.00 – 12.30	Qailulah (tidur siang)
12.30 - 13.45	Sholat zuhur, ta'lim, kultum, makan siang
13.45 – 14.35	Kelas Diniyah I, hissah pertama
14.35 – 15-20	Kelas Diniyah II, hissah kedua
16.00 – 16.15	Sholat asar, adzkar
16.15 - 17.15	Setor terjemah & tulisan/rawha, adzkar
17.15 – 18.35.	Infirodi, makan malam
18.35 -18.50	Sholat maghrib
18.50 – 19.50	Persiapan setoran ziyadah
19.50 – 20.10	Adzkar
20.10 – 20.30	Sholat Isya, Al-mulk dan 10 ayat Al-Kahfi
20.30 – 21.30	Persiapan setoran <i>muraja'ah</i> , mutala'ah diniyah
21.30 – 22.30	Infirodi
22.30	Tidur

b. Target hafalan

Mengenai target hafalan untuk santriwati *tahfizh* berasrama minimal satu hari satu halaman dan maksimalnya lima halaman dan di bawah ini hasil temuan penulis dari beberapa nama santriwati hasil hafalan sementara.

Tabel. IV Data hasil hafalan sementara santriwati *tahfizh* program

berasrama:

No	Santriwati Tahfizh (Berasrama)	Hasil
1	Rahil Aufa	13 Juz
2	Noor Kholisyah	10 juz
3	Fina Febriza Putri	20 juz
4	Andi Miftahul Jannatunaimah	2 Juz
5	Nafha Romdho	15 juz
6	Izzatul Afifah	15 juz
7	Nuzulla Dessarika	18,5 juz

c. Pelaksanaan Menghafal Alquran dengan Metode *Muraja'ah* pada santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Di dalam menghafal Alquran, terdapat metode khusus yang dipakai oleh seorang penghafal, oleh karena itu, di Ma'had tahfidzul Qur'an Umar Bin Khattab Banjarmasin ini memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya. Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin menggunakan metode menghafal dengan sistem metode *sorogan* atau baca simak, dimana seorang santriwati

menghadap Ustadzah bergiliran untuk membaca dihadapannya sebagai cara pengecekan kebenaran *Makhraj* dan *tajwidnya*.

Upaya Ustadzah dalam mendidik santriwatinya menghafal Alquran adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal Alquran. Selain itu, memberikan motivasi kepada santriwati, Ustadzah juga selalu memberikan pengkajian ilmu *tajwid*, sehingga santriwati tidak hanya lancar menghafal Alquran saja akan tetapi lancar *makhraj* dan *tajwidnya* dengan benar dan baik. Ustadzah adalah orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santriwatinya, berhasil tidaknya hafalan santri tergantung pengembangan pengajaran Ustadzah. Ustadzah di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tersebut mayoritas adalah seorang *hafidzah*. Oleh sebab itu Insya Allah pembelajaran menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin telah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan Alquran santriwati maupun mendidik ilmu *makhraj* dan *tajwidnya*. Dari hal di atas, bagi Ustadzah mendidik santriwati tidak menjadikan beban mereka. Akan tetapi justru mereka senang karena bisa dijadikan sebuah motivasi dalam kesempatan *thalabul ilmi* dan menjadikan kesempatan *muraja'ah* hafalan mereka.

Menurut Ustdazah Wahidah, Bahwa jika ilmu yang kita miliki bisa kita ajarkan kepada orang lain secara lebih luas, dengan menjadi guru *Tahfidz*, kita akan memperdengarkan dari seorang santriwati hafalan juz pertama misalnya, dari santriwati lain kita mendengarkan hafalan juz kelima, dari santriwati ketiga mendengarkan hafalan juz kedua puluh tiga. Dengan cara ini, secara tidak langsung telah menyelesaikan hafalan Alquran dan ini akan sangat berdampak baik terhadap

hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang *tasmi'* (mendengarkan) hafalan kepadanya.³⁸

Dari proses menghafal Alquran santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tidak lepas dari *muraja'ah* (mengulang) hafalan Alquran santriwati, dengan tujuan untuk menjaga hafalan Alquran santriwati karena sebuah proses harus didasari dengan *muraja'ah* agar tujuan yang diharapkan berhasil, tidak lain halnya dengan proses menghafal Alquran santriwatinya

1) Membaca Alquran dengan disimak oleh Ustadzah

Sebelum melaksanakan *muraja'ah* santriwati diminta untuk membaca ayat-ayat Alquran yang akan di setorkan atau yang akan dihafal baik itu hafalan lama maupun hafalan baru kepada Ustadzah. Ustadzah menyimak bacaan santriwati agar bacaannya terkendali hukum bacaannya baik itu *makhraj* maupun *tajwidnya*. Agar proses menghafal dapat berjalan dengan lancar sesuai apa yang diinginkan para Ustadzah dan tidak terjadi kesalahan dalam membaca ayat-ayat Alquran. Menurut R sebelum santriwati menyetorkan hafalannya mereka diminta untuk membaca Alquran terlebih dahulu kepada ustadzah, agar disimak Ustadzah bacaan Alqurannya apakah sudah benar *makhraj* dan *tajwidnya*. Jika sudah benar bacaan Alqurannya dan sudah lancar maka boleh disetorkan kepada ustadzah, jika belum maka diperbaiki dahulu bacaan agar bacaannya benar dan lancar.³⁹

2) Setoran *muraja'ah* hafalan baru kepada Ustadzah

Dari keseluruhan santriwati Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin diwajibkan oleh setiap Ustadzah untuk *memuraja'ah* hafalan baru setiap

³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Wahidah selaku Ustadzah pembimbing di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, pada tanggal 15 maret 2020.

³⁹ Wawancara dengan R pada tanggal 15 maret 2020.

hari. Adapun seberapa hafalan yang disetorkan yaitu satu halaman, akan tetapi jika tidak mampu satu halaman maka diminta semampunya saja seberapa santriwati bisa.

Sebelum memulai menyetorkan hafalan baru, kegiatan santriwati yaitu membaca do'a bersama-sama, setelah itu santriwati diberi waktu 30 menit untuk melancarkan hafalan *muraja'ah* yang mau disetorkan, kemudian baru disetorkan kepada Ustadzah pembimbingnya jika sudah siap. Menurut Ustadzah Fifi bahwa pembiasaan kegiatan do'a bersama itu sangat penting untuk dilakukan baik sebelum menyetorkan maupun sesudah menyetorkan hafalan dan *memuraja'ah* hafalan. Karena sebelum melakukan segala sesuatu kita dianjurkan untuk berdo'a agar diberikan kemudahan oleh Allah Swt.⁴⁰

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai di Ma'had Tahfidzhul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin. Menurut Ustadzah Wahidah yang diterapkan untuk metode menghafalnya yaitu sistem *One Day One Page* untuk *muraja'ah* hafalan baru dan *One Day One Juz* untuk *muraja'ah* hafalan lama. Dengan sistem tersebut anak tidak merasa keberatan dan santriwati juga dapat menjaga hafalannya. Insya Allah sedikit demi sedikit cita-cita santriwati akan berhasil menjadi seorang penghafal Alquran.⁴¹

Tujuan diterapkannya *One Day One Page* dan *One Day One Juz* ini dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran adalah dengan cara membuat santriwati suka dahulu terhadap pembelajaran kita, sama halnya dengan menghafal Alquran. Santriwati dibuat senang

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadzah Fifi pada tanggal 15 maret 2020.

⁴¹ Wawancara dengan Ustadzah Wahidah pada tanggal 15 maret 2020.

dulu dengan metodenya atau cara membacanya dan bagaimana memotivasi santriwati, contoh dengan cara menunjukkan manfaat dan pahala menghafal Alquran. dan mengenai menghafalnya dengan menggunakan metode *sorogan* dan baca simak sangat pas digunakan untuk proses menghafal dan *muraja'ah* untuk usia mereka karena tidak terlalu membebani santriwati. Menurut Ustadzah Sumaiya sistem hafalan *sorogan* dan baca simak ini sangat baik diterapkan kepada santriwati dengan sistem tersebut santriwati tidak merasa berat menghafal Alquran. Sedikit demi sedikit santriwati akan berhasil menjadi seorang *ahlul quran* dan menghafal Alquran.⁴²

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan baru dilaksanakan setiap hari. Dalam pelaksanaan Santriwati dituntut untuk berusaha *istiqomah* *memuraja'ah* hafalannya kepada Ustadzah. ada beberapa santriwati yang belum bisa nambah setiap harinya, namun ada juga yang bisa nambah setiap harinya yang penting *istiqomah* nyetor setiap harinya. Akan tetapi sedikit atau banyak hafalan atau tambahan tersebut yang penting *ajeg (istiqomah)* setiap hari masuk. Sebagaimana yang diungkapkan Oleh Ustadzah Wahidah yaitu yang penting dalam menghafal Alquran itu haruslah *istiqomah*, kami juga menekankan kepada seluruh santriwati untuk *memuraja'ah* hafalannya setiap saat selain *muraja'ah* wajib yang rutin diadakan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattan Banjarmasin bahkan Rasulullah Saw, menerangkan dalam hadits bahwa *Istiqomah* itu lebih baik daripada seribu karamah, dalam menghafalkan Alquran itu pandai memang penting, akan tetapi orang pandai masih kalah dengan orang *Istiqomah*.⁴³

⁴² Wawancara dengan Ustadzah Sumaiya pada tanggal 4 maret 2020

⁴³ Wawancara dengan Ustadzah Wahidah pada tanggal 15 maret 2020.

Penjelasan Ustadzah diatas sesuai dengan Yahya Abdul Fattah Az Zawawi yang mengatakan kepada seorang penghafal Alquran dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

Selama anda dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau Qari yang bagus bacaannya, maka hal itu akan sangat bagus. Guru tersebut dapat mendengarkan bacaan anda serta mengajari anda tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri anda, sehingga anda bisa bersama para malaikat *safaratul kiramil bararah*.⁴⁴

Senada dengan pendapat tersebut, Mukhlisoh Zawwie mengatakan dalam bukunya P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengarkan dan Menghafal Al-Qur'an bahwa:

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Alquran wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak "kesalahan ayat-ayat yang dihafal, dengan disimakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal Alquran sangat diperlukan bagi seorang penghafal agar bisa menghafal Alquran dengan baik dan benar. Berguru pada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu ramadhan sampai dua kali khatam 30 Juz.⁴⁵

3) **Memuraja'ah hafalan lama yang disimak dengan teman**

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah *muraja'ah* hafalan baru selesai, dimana sebelum santriwati menyetorkan *muraja'ah* hafalannya kepada Ustadzah mereka diminta untuk menyimakkan hafalan *muraja'ah* kepada temannya, untuk proses *muraja'ah* ini tidak

⁴⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Iltijam, 2013), h. 84.

⁴⁵ Mukhlisoh Zawwie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2011), h. 80

dibatasi waktu, santriwati *memuraja'ah* ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semua *memuraja'ah* hafalan baru bahkan sampai ada yang diulang-ulang sebanyak 3 kali. Saling bergantian *memuraja'ah* hafalannya tiap halaman atau surat. Dengan cara ini sangat membantu dalam *memuraja'ahnya*, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibat teman, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki.

Penjelasan Ustadzah diatas sesuai dengan pendapat Mukhalisoh Zawwie dalam bukunya P-M3 Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qura'an mengatakan bahwa:

Sebelum mengulang dengan metode ini, penghafal harus memilih teman yang juga hafal Alquram. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, saling bergantian menghafal tiap halaman atau tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan patner, kesalahan-kesalahan yang terjado akan mudah diketahui dan diperbaiki.⁴⁶

Dalam pelaksanaannya kebanyakan dari santriwati yang sudah *memurja'ah* hafalannya sebanyak 1 kali mereka tidak mau mengulang-ulang lagi. Menurut N dalam pelaksanaan *muraja'ahnya* hanya cukup sekali, jika dilakukan berulang-ulang beberapa kali akan terasa lelah dan bosan, satu kali saja *memuraja'ahnya* yang penting sungguh-sungguh *memuraja'ahnya*. Jika banyak akan tetapi tidak sungguh-sungguh dari hati maka percuma saja.⁴⁷

⁴⁶ Mukhalisoh Zawwie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman...*, h. 117-120.

⁴⁷ Wawancara dengan N, pada tanggal 9 April 2020.

Berbeda halnya dengan santriwati yang lain, cara *memuraja'ahnya* dengan mengulang satu kali dan ada yang mengulang beberapaka kali. Menurut R dalam pelaksanaan *muraja'ah* hafalan dengan dilakukan berulang-ulang kali. Dengan pelaksanaan *muraja'ah* lama yang disimak dengan teman itu dapat dijadikan motivasi dan dorongan untuk terus *muraja'ah* dan *muraja'ah* terus. Ketika disimak dengan teman mempunyai rasa yang berbeda dan dapat selalu ingat kesalahan *muraja'ah*. Berbeda jika kita melakukan *muraja'ah* sendiri tidak tahu kesalahan yang di *muraja'ah*.⁴⁸

Dari penjelasan R diatas sesuai dengan pendapat Muhaimin Zen dalam bukunya Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an, beliau menegaskan sekaligus memberikan pesan kepada seorang penghafal bahwa:

Anda tidak boleh bermalas-malasan, karena sifat malas itu adalah perbuatan syaitan yang harus dihindarkan. Anda sebagai seorang yang sedang menghafalkan Alquran, anda bakal menjadi orang terhormat. Sifat malas adalah sebagai godaan atau cobaan bagi anda untuk mendapat keberhasilan didalam menghafal Alquran serta kesuksesan anda didalam menempuh karir, sehingga kelak anda menjadi orang yang betul-betul hafal Alquran. Menjadi orang yang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas. Syaikh telah mengatakan. "*Berusahalah dengan giat dan jangan menjadi orang pemalas, sesungguhnya penyesalan kelak hanya untuk orang-orang yang malas.*"⁴⁹

Senada dengan pendapat tersebut Yayha Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada seorang penghafal dalam bukunya Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an bahwa:

⁴⁸ Wawancara dengan R, pada tanggal 9 April 2020.

⁴⁹ Muhaimin Zen, *Tata Cara/problematika...*, h. 40.

Selama anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Alquran bersama anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri anda, diantaranya anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlas karena Allah. mencintai anda, dan anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama anda karena Allah dan berpisah dengan anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri anda, sebaliknya, anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Alquran dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia juga pun juga dapat mendengarkan hafalan anda, sehingga anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan.⁵⁰

4) Setoran *muraja'ah* hafalan lama kepada Ustadzah

Pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama ini langsung disimak oleh *Ustadzahnya* atau dapat dikatakan *muraja'ah* terbimbing. Dalam pelaksanaannya, *Ustadzah* memberikan kebijakan terkait *muraja'ah* hafalan lama tersebut yakni

- 1) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santriwati masih dibawah satu juz, maka *muraja'ahnya* satu halaman setiap harinya.
- 2) Untuk *muraja'ah* hafalan yang perolehan santriwati diatas satu juz, maka *muraja'ahnya* setiap hari wajib satu juz hafalan lama dan satu halaman hafalan baru.

Tujuan dari pelaksanaan *muraja'ah* hafalan lama yang disetorkan kepada *Ustadzah* yaitu agar hafalan yang lama dan hafalan baru tetap terjaga dan lancar sesuai apa yang diharapkan santriwati khususnya dan *Ustadzah* pada umumnya.

3. Faktor penghambat dalam menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

⁵⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis...*, h. 82.

Di dalam sebuah pelaksanaan, tentunya tidak lepas dari faktor baik dari faktor penghambat maupun pendukung dari sebuah pelaksanaan. Tidak lain halnya dengan pelaksanaan *muraja'ah* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tersebut, faktor penghambat dalam menghafal Alquran diantaranya yakni:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Salah satu faktor penghambat yang dialami oleh seorang penghafal Alquran yaitu lupa lagi ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Sebagaimana problem ini yang dialami oleh santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tersebut. Problem ini dialami oleh santriwati *tahfidz* yaitu, pada saat santriwati menghafal sudah lancar kemudian saat ingin menyetorkan ke *Ustadzah* itu masih ada beberapa ayat yang terlupakan.

Menurut N, faktor yang menghambat dalam menghafal Alquran itu salah satunya adalah ayat-ayat yang sudah dihafal terkadang lupa lagi. Ketika menghafal ayat yang akan di setorkan kepada Ustadzah terkadang masih banyak ayat yang lupa, mungkin itu dikarenakan memang dari kesalahan santriwati sendiri yang tidak *memuraja'ah* berulang-ulang. Padahal menghafal Alquran itu tidak semudah yang dibayangkan.⁵¹ Dan menurut R, ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi adalah salah satu faktor penghambat dalam menghafal Alquran ataupun dalam *memuraja'ah* hafalannya. Ketika kurang melakukan *muraja'ah* berulang-ulang dalam hafalan yang akan disetorkan kepada Ustadzah maka hafalan pun kurang lancar, karena ada sebagian yang *memuraja'ahnya* cukup dengan Ustadzah saja.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan N, pada tanggal 9 April 2020.

⁵² Wawancara dengan R, pada tanggal 9 April 2020.

b. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para seorang penghafal di saat menghafal Alquran. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang penghafal Alquran. Begitu juga di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin ini, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan yang baru, santriwati *tahfidz* ini merasakan sifat yang malas, sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang *tahfidz* yang akan menambah ataupun *memuraja'ah* (mengulang) hafalannya. Hal ini sama halnya yang dirasakan salah satu santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin. Menurut R rasa malas itu akan selalu muncul ketika ingin menghafal maupun *memuraja'ah* hafalan Alqurannya, rasa malas untuk menambah hafalan baru, apalagi dalam *memuraja'ah* (mengulang) hafalan lama yang sudah pernah dihafalkan, rasa malas itu seketika muncul dalam diri⁵³. Hal yang sama juga dialami oleh N, Menurut N dalam semua pekerjaan pasti ada kendala. Begitu juga dengan menghafal atau *memuraja'ah* hafalan Alquran, terkadang dalam mengawali ngaji rasa malas itu seketika muncul. Tapi, kalau sudah beberapa menit ngajinya malas itu hilang, karena itu berkat barokah Alquran. Untuk menghilangkan rasa malas itu salah satunya dengan cara memulai ngaji tersebut terlebih dahulu nanti rasa malas itu pun akan hilang dengan sendirinya dan membuat semangat dalam menghafal atau *memuraja'ah* hafalan Alqurannya.⁵⁴

Adapun Menurut I. Dalam menghafal ataupun *memuraja'ah* hafalan tergantung dengan suasana hati, jika suasana hati sedang tenang maka akan

⁵³ Wawancara dengan R, pada tanggal 9 April 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan N, pada tanggal 9 April 2020.

bersemangat untuk menghafal, tapi kalau suasana hati sedang tidak nyaman, maka akan malas untuk menghafal Alquran. Dan *Alhamdulillah* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin selalu diperhatikan bahkan diharuskan *memuraja'ah* hafalan Alquran.⁵⁵

c. Kelelahan

Di lembaga pendidikan Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin ini faktor kelelahan dapat menghambat jalannya dalam menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran. Hal ini di sebabkan karena menghafal Al-Qura'an memerlukan waktu untuk menghafal dan *memuraja'ahnya* karena kesibukan dengan kegiatan yang lain membuat santriwati kelelahan, kurang fokus dan maksimal, padahal seseorang yang menghafal Alquran itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan yaitu menghafal Alquran, sebagaimana menurut Ustadzah Wahidah, bahwa faktor penghambat dalam menghafal ataupun *memuraja'ah* hafalan itu akan selalu ada, salah satu faktor tersebut salah satunya adalah kelelahan maka dari itu di Ma'had Thfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tidak menargetkan santriwatinya untuk tiap hari harus satu juz dalam menghafalnya, semampu mereka dalam menghafal. Tapi di Ma'had mengharuskan santriwati untuk setiap hari *istiqomah* dalam menghafalnya meskipun hafalannya tidak satu juz. Karena Ustadzah-Ustadzah mengetahui kondisi santriwati tersebut, karena ada berbagai kesibukan masing-masing dilakukan mereka.⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan I, pada tanggal 9 April 2020.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadzah Wahidah, Pada tanggal 15 Maret 2020.

Menurut R, karena berbagai kesibukan masing-masing yang dilakukan santriwati yang membuat santri kelelahan, tidak fokus membuat santri kurang maksimal dalam menghafal. Tetapi semangat dan *Istiqomah* santriwati dalam menghafal akan tetap menyetorkan hafalannya walaupun hanya semampunya saja.⁵⁷

d. Kondisi Lingkungan

Di lembaga Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi santriwati *tahfizh*. Hal ini disebabkan kondisi santriwati yang masing-masing memiliki kesibukan sendiri, dan kondisi lokasi Ma'had yang berada ditengah-tengah perumahan masyarakat hal itu tentu sangat mempengaruhi hafalan santriwati. Menurut I, kondisi lingkungan yang membuat hafalan tidak bertambah atau bahkan lupa disebabkan karena pondok yang berada ditengah-tengah pemukiman sehingga susah buat fokus dan juga ada kegiatan ataupun program-program yang lain yang dilakukan di Ma'had. Juga karena bawaan teman yang dapat diikuti oleh santriwati yang lainnya.⁵⁸

Mengenai dari penjelasan informan-informan mengenai faktor penghambat dalam menghafal atau *memuraja'ah* Alquran diatas, menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya yang berjudul P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an bahwa:

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh seorang seorang penghafal yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan

⁵⁷ Wawancara dengan R, Pada tanggal 9 April 2020.

⁵⁸ Wawancara dengan I, pada tanggal 9 April 2020.

atau ditengah hafalan, faktor usia, tidak percaya diri karena hafal Alquran adalah anugerah Allah, lemah ingatan, dan takut lupa dan berdosa.⁵⁹

Senada dengan pendapat Ustadzah Wahidah tersebut didukung oleh penjelasan Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail bahwa: “hambatan yang dihadapi oleh para penghafal Alquran secara garis besarnya yaitu, Menghafal itu susah, Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, Banyaknya ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama, gangguan lingkungan, banyak kesibukan dan melemahnya ingatan”.⁶⁰

4. Faktor pendukung dalam menghafal Alquran di Ma’had Tahfidzul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin

Di dalam sebuah pelaksanaan, tentunya tidak lepas dari faktor baik dari faktor penghambat maupun pendukung dari sebuah pelaksanaan. Tidak lain halnya dengan pelaksanaan *muraja’ah* di Ma’had Tahfidzul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin tersebut, faktor pendukung dalam menghafal Alquran diantaranya yakni:

a. Motivasi teman

Mayoritas dari santriwati yang menghafal Alquran bertempat tinggal di Ma’had Tahfidzul Qur’an Umar bin Khattab Banjarmasin. Sehingga pastinya penghafal, seiring dengan berjalannya waktu dan sering melihat teman-temannya yang sering menghafal, maka banyak diantara mereka yang ikut termotivasi dalam

⁵⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca...*, h. 83-88.

⁶⁰Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, “Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar” *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 1, (Januari Juni 2016), h. 97

menghafal. Apalagi melihat temannya yang hampir mengkhatamkannya maka santriwati yang lain iri dan ingin seperti santriwati tersebut. Dengan melihat tersebut membuat mereka semangat dalam menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran dan ingin segera mengkhatamkannya. Menurut I, di Ma'had Umar banyak teman-teman yang menghafalkan Alquran dengan semangat dan ingin segera mengkhatamkannya, sehingga melihat santriwati tersebut santri yang lain termotivasi untuk menghafal juga dan ingin segera mengkhataamkan hafalan Alqurannya.⁶¹

b. Motivasi Ustadzah-Ustadzah

Seorang Ustadzah atau guru notabennya menginginkan santriwatinya menjadi pribadi yang lebih baik dari Ustadahnya. Tidak ada Ustadzah yang menginginkan muridnya terpuruk dengan kebodohnya. Hal ini menjadi latar belakang mengapa Ustadzah sering memotivasi santriwatinya agar lebih bersemangat dan lebih bersungguh-sungguh kepada santriwatinya untuk menghafal. Bentuk motivasi yang diberikan Ustadzah-Ustadzah bisa diberikan lewat pesan langsung, perintah ataupun sindiran yang sifatnya hanya memancing. Dari yang memiliki motivasi dari Ustadzah ada yang memiliki wujud motivasinya dengan cara yang demikian itu dan ada juga yang memotivasi dari kisah-kisah penghafal Alquran yang khatam 30 juz. Menurut Ustadzah Wahidah, bahwa menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran sangat memerlukan motivasi, salah satunya adalah dai seorang Ustadzah, peran Ustadzah untuk santriwati yang sangat penting untuk menghafal Alquran. Ustadzah-Ustadzah di Ma'had akan terus memotivasi santriwatinya dengan berbagai cara agar santriwati tersebut semangat dan rajin dalam menghafal dan *memuraja'ah* Alquran. Salah satu

⁶¹ Wawancara dengan I, Pada tanggal 9 April 2020.

cara Ustadzah memotivasi santriatinya untuk menghafal yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat, menceritakan tentang keutamaan seorang yang menghafal Alquran dan memberikan motivasi kepada santri bahwa jika seseorang yang hafal Alquran 30 juz maka Allah Swt akan memberikan mahkota kemuliaan diakhirat kelak kepada kedua orang tuanya.⁶²

Pendapat Ustadzah Wahidah tersebut didukung oleh penjelasan Ilham Agus Sugianto bahwa: “ Bimbingan dari guru juga ikut menentukan seseorang dalam menghafalkan Alquran karena guru akan mendengarkan, mengarahkan, dan menyimak hafalan Alquran dan biasanya guru suka memberikan motivasi kepada peserta didiknya.⁶³

c. Motivasi orang tua maupun keluarga

Dorongan keluarga untuk menghafal maupun *memuraja'ah* hafalan Alquran pada umumnya dari orang tua. Orang tua mendorong anaknya menghafal Alquran agar mempunyai anak yang sholeh dan sholehah, berguna bagi agama, nusa, bangsa. Orang tua ingin mempunyai anak yang hafal Alquran.

Peran orang tua terhadap anak khususnya menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran sangat penting. Jika orang tua menginginkan anaknya dapat menghafal Alquran dengan baik, maka orang tua harus selalu mengontrol dan membimbing anak mereka untuk menghafal Alquran. Orang tua juga harus selalu memberi motivasi kepada anak agar bersemangat dalam menghafal Alquran.

⁶² Wawancara dengan Ustadzah Wahidah, pada tanggal 15 Maret 2020.

⁶³ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 78.

Menurut Ustadzah Wahidah, orang tua memiliki kepentingan dalam memotivasi anak-anak mereka. Karena setiap orang tua pasti menginginkan anak mereka menjadi anak-anak yang sholeh. Untuk membentuk anak-anak yang sholeh, salah satunya dengan mengenalkan dan mendekatkan Alquran kepada anak-anak, bahkan sejak dalam kandungan pun sudah dibiasakan dengan mendengarkan bacaan Alquran. Keterlibatan orang tua terhadap anak dalam hal menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran sangat dibutuhkan. Tanpa adanya keterlibatan dari orang tua itu merupakan sebuah kegagalan, maka dari itu motivasi dan dukungan dari orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan oleh anak.⁶⁴

Pendapat Ustadzah Wahidah tersebut didukung oleh penjelasan Ilham Agus Sugianto bahwa “Motivasi adalah sesuatu yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi, baik itu motivasi dari kedua orang tua, keluarga, teman dan lainnya, maka akan membuat semangat dalam menghafal Alquran.”⁶⁵

d. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri ini dalam menghafal Alquran sangat diperlukan, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses adalah impian semua orang. Tentunya untuk itu diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. Misalnya para seorang penghafal itu membayangkan kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh apabila kelak menjadi penghafal yang sukses, ataupun membayangkan bahwa pada saat menghafal Alquran,

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Wahidah, pada tanggal 18 Maret 2020.

⁶⁵ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis...*, h. 78.

berarti dia sedang berdialog dengan Allah. Dengan demikian para seorang menghafal akan lebih rajin dan termotivasi dengan adanya motivasi-motivasi tersebut. Orang yang menghafalkan Alquran pasti sangat membutuhkan motivasi-motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, dia akan lebih bersemangat dalam menghafal Alquran. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang akan didapatkan kurang. Begitu juga sama halnya Menurut R, bahwa memotivasi diri sendiri itu sangat penting, biasanya santriwati memotivasi diri sendiri karena mereka ingin cepat khatam dan lancar. Memotivasi diri dengan cara mengingat janji-janji Allah tentang balasan yang diperuntukkan santriwati yang *hafizh* dan *hafidzah*, yaitu dijamin masuk surga. Selain itu juga selalu didukung oleh kedua orang tua sehingga semangat dalam menghafalnya.⁶⁶

Hal yang sama juga Menurut I, Dalam soal hambatan pasti ada, tinggal santriwati bagaimana cara menyikapinya. Memotivasi diri sendiri dengan memikirkan atau melihat kembali niat awal dahulu, yaitu ingin menghafal Alquran dan menjadi seorang *tahfizh*. Selain itu juga membayangkan kenikmatan dan keutamaan yang akan di dapatkan oleh seorang *hafizhah* dengan demikian harus senantiasa membina hubungan cinta kasih dengan Alquran yang sedang saya hafal.⁶⁷

Pendapat I tersebut didukung oleh penjelasan Ilham Agus Sugianto dalam bukunya Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa:

⁶⁶ Wawancara dengan R, pada tanggal 10 April 2020.

⁶⁷ Wawancara dengan I, Pada tanggal 10 April 2020.

Sifat pribadi masing-masing orang tidak hanya mempunyai kepribadian saja, seseorang itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai sifat-sifat kepribadian sifat keras hati, tekun dalam belajar. Kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut mempengaruhi menghafal.⁶⁸

e. Tempat menghafal dan *memuraja'ah* hafalan

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Alquran. suasana yang berisik, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerapan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Di antara santriwati di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti musholla, asrama, atau di tempat-tempat yang sunyi dan sepi. Menurut R kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam *memuraja'ah* hafalan dan juga menghafal Alquran, biasanya menghafal Alquran pada saat suasana sepi dan tenang. Dari pribadi memang kurang bisa ketika suasana lingkungan sedang ramai, Jadi kebanyakan banyak yang memilih waktu untuk menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran. Kondisi lingkungan yang sepi tenang dan suasana tidak terlalu ramai membuat konsentrasi tidak terganggu dan dapat fokus dalam menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran.

Kemudian menurut N Kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh dalam menghafal dan *memuraja'ah* hafalan Alquran, menghafal atau *Memuraja'ah* dengan

⁶⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis...*, h. 78.

suasana yang terlalu ramai itu konsentrasi terganggu dalam menghafal dan *muraja'ah*. Kebanyakan memilih menghafal berpindah-pindah ke tempat manapun, mencari suasana yang hening dan sepi untuk menghafal maupun *muraja'ah* hafalan Alquran. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganggu dan membuat proses menghafal maupun *muraja'ah* dapat berjalan dengan lancar konsentrasi pun tidak terganggu, membuat fokus dalam menghafal maupun *memuraja'ahnya*.⁶⁹

Penjelasan N diatas sesuai dengan pendapat Ilham Agus Sugianto dalam buku Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an yang mengatakan bahwa:

Situasi dan kondisi suatu tempat juga ikut mendukung tercapainya pelaksanaan menghafal. Dalam kaitannya dalam pembelajaran *tahfidz Qur'an* di lembaga pendidikan, hal ini berarti sekolah harus menyediakan tempat yang layak untuk digunakan dalam proses menghafal, seperti aula yang luas atau masjid yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran *tahfidz*.⁷⁰

Berhubung di karenakan musim pandemi covid 19 saat melakukan penelitian dan juga di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin diliburkan sementara waktu dan belum dapat diketahui sampai kapan diliburkannya, Maka untuk observasi tidak dapat terjun ke lapangan secara langsung, maka peneliti dan Ustadzah menggunakan media Whatsapp untuk wawancara santriwati dan Ustadzah, untuk menanyakan tentang bagaimana kegiatan pelaksanaan *muraja'ah* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin.

⁶⁹ Wawancara dengan N, pada tanggal 13 April 2020.

⁷⁰ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis...*, h. 78.

5. Hasil menghafal Alquran dengan *Muraja'ah* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Hasil menghafal Alquran dengan *muraja'ah* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin yaitu dengan proses menghafal menggunakan *sorogan*, sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar.

Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, maka hafalan santriwati akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, selalu *istiqomah* dalam *memuraja'ah* hafalan baru maupun hafalan lama.

Setiap niat pasti melalui proses, di dalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, tidak lain halnya dengan orang yang menghafal Alquran, tentunya lebih panjang proses dan banyak rintangan yang dijalani oleh seorang penghafal. Akan tetapi niat ikhlas dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani. Jika niat seorang penghafal sungguh-sungguh karena Allah Swt, maka Allah Swt akan memberikan jalan dan ridha bagi seorang penghafal. Tidak lain halnya dengan menghafal Alquran, jika seorang penghafal *istiqomah* dan sabar dalam menghafal maupun *memuraja'ah*, maka Allah Swt akan memberi jalan yang terbaik bagi seorang penghafal sehingga hafalan seorang penghafal akan lancar dan selalu dijaga oleh Allah Swt. Aamiin.